



Standar Kompetensi Guru: Evaluasi Pencapaian Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi dalam Era Transformasi Pendidikan

Sylvia Yustiyati¹, Prihantini²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : 22syustiyati@upi.edu¹, prihantini@upi.edu²

Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 25, 2025

Keywords:

National Education System,
Educator and Education
Standards, Teacher
Competency, Professional
Development

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the implementation of Educator and Education Personnel Standards in the Indonesian national education system, identify challenges faced in their implementation, and provide strategic recommendations for optimizing the achievement of these standards. The study used a literature review approach with a descriptive-qualitative analysis method. Secondary data were sourced from national and international scientific journals and official documents, published in the last 10 years. The results show that there has been significant progress in the implementation of teacher competency standards with an increase in teacher academic qualifications reaching more than 95% at the national level. The teacher certification program has a positive impact on teaching motivation and teacher welfare. Pedagogical competence shows high performance in the planning aspect (83.3%), although implementation (66.7%) and evaluation (75%) still need improvement. The Continuous Professional Development Program (PKB) has been shown to have a significant positive impact on improving teacher competence and performance. However, there are still disparities in quality between urban-rural areas and Java-outside Java, with uneven distribution of teachers creating challenges of national educational inequality. The conclusion of this study shows that there has been significant progress in the implementation of educator standards. However, it requires a comprehensive optimization strategy including accurate mapping of teacher needs, an effective placement system, development of incentives for remote areas, and strengthening the coaching system through mentoring programs and the use of information technology to ensure equal distribution of education quality throughout Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 12, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 25, 2025

Kata Kunci:

Sistem Pendidikan Nasional,
Standar Pendidik dan
Kependidikan, Kompetensi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pencapaian standar tersebut. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kajian literatur dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional serta dokumen resmi, yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya kemajuan yang signifikan dalam implementasi standar kompetensi guru dengan peningkatan



*Guru, Pengembangan
Profesional*

kualifikasi akademik guru mencapai lebih dari 95% di tingkat nasional. Program sertifikasi guru berdampak positif terhadap motivasi mengajar dan kesejahteraan guru. Kompetensi pedagogik menunjukkan kinerja tinggi pada aspek perencanaan (83,3%), meskipun pelaksanaan (66,7%) dan evaluasi (75%) masih memerlukan peningkatan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Namun, masih terdapat disparitas kualitas antara daerah perkotaan-pedesaan dan Jawa-luar Jawa, dengan distribusi guru tidak merata menciptakan tantangan ketimpangan pendidikan secara nasional. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan signifikan dalam implementasi standar pendidik. Namun, memerlukan strategi optimalisasi komprehensif meliputi pemetaan kebutuhan guru yang akurat, sistem penempatan efektif, pengembangan insentif untuk daerah terpencil, dan penguatan sistem pembinaan melalui program mentoring serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sylvia Yustiyati
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: 22syustiyati@upi.edu

Pendahuluan

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidik dan tenaga kependidikannya. Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, pengakuan terhadap peran strategis pendidik telah diwujudkan melalui penetapan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai salah satu dari delapan komponen Standar Nasional Pendidikan. Standar ini bukan sekadar regulasi administratif, melainkan manifestasi dari komitmen negara untuk memastikan bahwa setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugasnya secara profesional.

Latar belakang penetapan standar ini tidak dapat dilepaskan dari realitas historis pendidikan Indonesia yang pernah mengalami masa-masa sulit akibat rendahnya kualitas tenaga pendidik. Pada era sebelum reformasi, banyak guru yang tidak memiliki kualifikasi akademik yang memadai, bahkan ada yang hanya lulusan sekolah menengah atas namun mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Habibullah et al., 2025). Salah satu kebijakan utama adalah penetapan standar kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) dan sertifikasi guru, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Spencer dan Spencer (dalam Sesugh et al., 2022) mengklasifikasikan kompetensi menjadi lima jenis: *motives, traits, self-concept, knowledge, dan skills*. Klasifikasi ini memberikan kerangka teoritis untuk memahami empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam



standar nasional. Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan teori pembelajaran dan perkembangan yang dikembangkan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Teori-teori ini memberikan landasan ilmiah bagi guru untuk memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang, sehingga dapat merancang pembelajaran yang efektif (Putra et al., 2022).

Transformasi paradigma pendidikan dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* juga menuntut perubahan fundamental dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memahami karakteristik peserta didik, menguasai berbagai strategi pembelajaran, memiliki kepribadian yang dapat diteladani, mampu berinteraksi sosial dengan baik, dan terus mengembangkan profesionalitasnya

Dalam konteks global, tuntutan terhadap kualitas pendidik semakin meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Negara-negara maju telah menetapkan standar yang sangat ketat bagi profesi guru. Negara-negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura memiliki proses seleksi guru yang ketat dan program pelatihan yang komprehensif. Guru di negara-negara ini dihargai dan mendapatkan gaji yang tinggi, sehingga meningkatkan status sosial mereka. Namun, di Indonesia, masih terdapat tantangan dalam seleksi dan pelatihan guru, dengan gaji yang relatif rendah tidak sebanding dengan tanggung jawab yang mereka emban (Adha dalam Ratnawati et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pencapaian standar tersebut. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat Indonesia sedang menghadapi bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030-2040, di mana kualitas sumber daya manusia akan menjadi faktor penentu kemampuan bangsa dalam memanfaatkan peluang emas tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) dengan metode analisis deskriptif-kualitatif untuk mengkaji implementasi Standar Kompetensi Guru sebagai pilar utama transformasi pendidikan Indonesia. Kajian literatur dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran tentang implementasi standar kompetensi guru di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur akademik dan dokumen resmi. Sumber data primer meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, yang membahas tentang standar kompetensi guru dan implementasinya. Kerangka analisis penelitian ini dibangun berdasarkan teori kompetensi Spencer dan Spencer yang mengklasifikasikan kompetensi menjadi lima jenis: *motives*, *traits*, *self-concept*, *knowledge*, dan *skills*. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis implementasi empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam standar nasional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka analisis sistem pendidikan yang mencakup input, proses, dan output untuk mengevaluasi dampak implementasi standar kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan.



Analisis dilakukan dengan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek kebijakan, implementasi, dan dampak. Aspek kebijakan mencakup analisis terhadap regulasi dan program-program yang mendukung implementasi standar kompetensi guru. Aspek implementasi meliputi analisis terhadap pelaksanaan berbagai program pengembangan kompetensi guru di lapangan. Aspek dampak mencakup analisis terhadap hasil dan efektivitas implementasi standar kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kualifikasi Akademik Minimal

Undang-Undang Guru dan Dosen 2005 mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D4 sebagai upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru. Kebijakan ini juga diikuti dengan pemberian sertifikat profesi dan tunjangan profesi untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Analisis terhadap implementasi kualifikasi akademik minimal S1/D4 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam dekade terakhir. Namun, meskipun secara nasional sudah ada kemajuan, masih terdapat disparitas kualitas guru antara daerah perkotaan dan pedesaan serta antara Jawa dan luar Jawa (Jahidi, 2017).

Peningkatan kualifikasi akademik guru ini tidak lepas dari berbagai program yang diluncurkan pemerintah, seperti Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T), program beasiswa S1 bagi guru dalam jabatan, dan program dual mode system yang memungkinkan guru mengikuti pendidikan sambil tetap mengajar. Program-program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, meskipun masih memerlukan penyempurnaan dalam hal pemerataan akses dan kualitas penyelenggaraan.

Namun, implementasi kualifikasi akademik minimal ini juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, masalah kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya, terutama di daerah yang kekurangan guru. Kedua, kualitas institusi penyelenggara pendidikan S1/D4 yang masih beragam, sehingga kualifikasi akademik yang sama tidak selalu menjamin kompetensi yang sama.

Analisis Implementasi Empat Kompetensi Guru

Kompetensi pedagogik sebagai kompetensi inti guru menunjukkan perkembangan yang beragam dalam implementasinya. kompetensi pedagogik guru secara umum sudah dalam kategori tinggi, terutama pada aspek perencanaan (83,3%), namun pelaksanaan pembelajaran (66,7%) dan evaluasi (75%) masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kemampuan mengembangkan kurikulum, merancang pembelajaran yang inovatif, dan melakukan penilaian autentik (Cahyana et al., 2024).

Kemampuan guru dalam menerapkan teknologi pembelajaran juga masih menjadi tantangan, terutama bagi guru senior. Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran, namun masih banyak guru yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital guru.

Kompetensi kepribadian guru meliputi profesionalisme, empati, komunikasi, adaptabilitas, motivasi diri, dan kemampuan bekerja sama (Syah et al., 2024). Sebagian besar



guru menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan dapat menjadi teladan. Ini menunjukkan kondisi yang relatif baik, dengan sebagian besar guru menunjukkan kepribadian yang stabil dan dapat menjadi teladan. Namun, masih terdapat kasus-kasus yang menunjukkan kurangnya integritas dan profesionalisme sebagian guru, seperti terlibat dalam praktik pungli, diskriminasi terhadap siswa, atau perilaku yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pembinaan karakter dan etika profesi bagi guru.

Kompetensi sosial guru yang baik meliputi sikap inklusif, komunikasi santun, dan kemampuan beradaptasi yang berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran (Maulina et al., 2024). Kompetensi sosial umumnya menunjukkan kondisi yang baik, dengan sebagian besar guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan berbagai pihak. Namun, kemampuan guru dalam berkolaborasi dan membangun jejaring profesional masih perlu ditingkatkan. Budaya individualistik yang masih kuat di kalangan guru menjadi hambatan bagi pengembangan komunitas pembelajaran profesional yang efektif.

Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pembelajaran yang diampu (Tuerah, 2015). Namun, kompetensi profesional menunjukkan variasi yang cukup besar antara guru satu dengan lainnya. Guru mata pelajaran eksakta umumnya menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik dibandingkan dengan guru mata pelajaran sosial atau bahasa. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar dan pelatihan yang lebih banyak untuk mata pelajaran eksakta. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa masih perlu ditingkatkan.

Evaluasi Program Sertifikasi Guru

Program sertifikasi guru memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi, kualitas, dan kesejahteraan guru. Guru yang telah tersertifikasi cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk terus berkembang dan memupuk kualitas pengajaran di kelas. Tunjangan sertifikasi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan guru, yang membuat mereka lebih fokus dan berdedikasi dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini menegaskan bahwa sertifikasi guru adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru di Indonesia, serta menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas (Mariska et al., 2024). Tunjangan profesi yang diberikan kepada guru tersertifikasi juga telah meningkatkan kesejahteraan guru dan daya tarik profesi guru (Anjarsari, 2022).

Namun, evaluasi terhadap program sertifikasi juga mengungkap beberapa kelemahan. Pertama, proses sertifikasi yang lebih menekankan pada aspek administratif daripada kompetensi riil guru. Banyak guru yang berhasil lulus sertifikasi berdasarkan kelengkapan portofolio, namun kompetensi pedagogiknya masih belum optimal. Kedua, kurangnya tindak lanjut setelah guru tersertifikasi, sehingga tidak ada jaminan bahwa guru akan terus meningkatkan kompetensinya. Perbaikan sistem sertifikasi guru perlu dilakukan dengan memperkuat aspek penilaian kompetensi riil, baik melalui tes kompetensi maupun penilaian kinerja. Selain itu, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap guru tersertifikasi untuk memastikan bahwa mereka terus mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya.



Implementasi Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan profesional berkelanjutan masih menjadi tantangan besar dalam implementasi standar pendidik. Meskipun telah tersedia berbagai program pelatihan dan pengembangan, partisipasi guru dalam kegiatan-kegiatan tersebut masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan waktu, biaya, akses ke program pelatihan, dan kurangnya motivasi intrinsik guru untuk berkembang.

Program PKB terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti PKB mengalami peningkatan dalam penguasaan materi, inovasi pembelajaran, serta komitmen terhadap profesi (Sriyati et al., 2023). PKB juga mendorong guru untuk melakukan refleksi diri, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan mengikuti perkembangan tren pendidikan terbaru.

Pengembangan profesional melalui penelitian tindakan kelas juga masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Budaya meneliti dan menulis di kalangan guru masih relatif rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengembangkan kemampuan ini.

Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran

Implementasi standar pendidik dan tenaga kependidikan telah menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, meskipun masih belum optimal. Peningkatan kualifikasi akademik guru telah meningkatkan penguasaan materi pembelajaran, sehingga guru lebih percaya diri dalam mengajar dan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan lebih baik.

Program sertifikasi guru juga telah mendorong guru untuk lebih inovatif dalam pembelajaran. Banyak guru yang mulai menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, dan melakukan penilaian yang lebih autentik (Risdiyany, 2021). Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Namun, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam kualitas pembelajaran antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi standar pendidik masih belum merata dan perlu upaya yang lebih intensif untuk memastikan pemerataan kualitas guru di seluruh Indonesia.

Tantangan dan Kendala Implementasi

Analisis terhadap implementasi standar pendidik dan tenaga kependidikan mengidentifikasi beberapa tantangan utama. Pertama, masalah distribusi guru yang tidak merata. Masih banyak sekolah di daerah terpencil yang kekurangan guru berkualitas, sementara di daerah perkotaan terjadi penumpukan guru. Hal ini berdampak pada ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah. Kedua, terdapat keterbatasan anggaran untuk pengembangan profesional guru. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk pendidikan, namun kebutuhan untuk pelatihan dan pengembangan guru masih belum sepenuhnya terpenuhi, terutama untuk guru di daerah terpencil. Terakhir, adanya esistensi terhadap perubahan dari sebagian guru, terutama guru senior. Perubahan paradigma pembelajaran dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi seringkali menimbulkan resistensi dari guru yang sudah terbiasa dengan pola lama.



Analisis Strategi Optimalisasi Implementasi

Berdasarkan analisis terhadap berbagai tantangan yang dihadapi, diperlukan strategi komprehensif untuk mengoptimalkan implementasi standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pertama, perlunya pemetaan kebutuhan guru yang akurat dan sistem penempatan guru yang lebih efektif. Sistem ini harus mempertimbangkan kebutuhan riil sekolah, kompetensi guru, dan preferensi guru dengan tetap memperhatikan pemerataan kualitas pendidikan. Kedua, pengembangan sistem insentif yang menarik untuk mendorong guru berkualitas bersedia ditempatkan di daerah terpencil. Insentif ini tidak hanya berupa tunjangan finansial, tetapi juga peluang pengembangan karir, fasilitas penunjang, dan jaminan keamanan.

Selanjutnya, penguatan sistem pembinaan dan pendampingan guru melalui program *mentoring* dan *peer coaching*. Sistem ini dapat membantu guru, terutama guru baru, untuk lebih cepat beradaptasi dan mengembangkan kompetensinya. Terakhir, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas akses terhadap program pengembangan profesional. Platform pembelajaran online, webinar, dan aplikasi *mobile* dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan berkualitas dengan biaya yang terjangkau.

Kesimpulan

Implementasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam peningkatan kualifikasi akademik guru yang mencapai lebih dari 95% di tingkat nasional dan dampak positif program sertifikasi guru terhadap motivasi mengajar serta kesejahteraan guru. Keempat kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) menunjukkan perkembangan yang beragam, dengan kompetensi pedagogik dalam kategori tinggi pada aspek perencanaan (83,3%), meskipun pelaksanaan pembelajaran (66,7%) dan evaluasi (75%) masih memerlukan peningkatan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru.

Meskipun terdapat kemajuan, implementasi standar kompetensi guru masih menghadapi berbagai tantangan utama yang perlu diatasi. Masih terdapat disparitas kualitas yang signifikan antara daerah perkotaan-pedesaan dan antara Jawa-luar Jawa, distribusi guru yang tidak merata dengan kekurangan guru berkualitas di daerah terpencil, serta keterbatasan anggaran untuk pengembangan profesional guru. Tantangan lain meliputi resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru senior, kurangnya kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan rendahnya budaya meneliti serta menulis di kalangan guru.

Optimalisasi implementasi standar kompetensi guru memerlukan strategi komprehensif dan terintegrasi yang mencakup beberapa aspek kunci. Diperlukan pemetaan kebutuhan guru yang akurat dan sistem penempatan yang efektif dengan mempertimbangkan kebutuhan riil sekolah dan pemerataan kualitas pendidikan. Pengembangan sistem insentif yang menarik untuk mendorong guru berkualitas bersedia ditempatkan di daerah terpencil, penguatan sistem pembinaan melalui program *mentoring* dan *peer coaching*, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas akses program pengembangan profesional menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan Indonesia menuju kualitas yang lebih baik dan merata.



Daftar Pustaka

- Anjarsari, R. (2022). Dampak kebijakan sertifikasi guru terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 163-173. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2327>
- Cahyana, & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844-851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Habibullah, J. A., Lestari, N., Suradi, A., & Riadi, D. (2025). Pemberdayaan Guru dan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Era Reformasi dan Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Akademis. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(3), 12-24. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.934>
- Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23-30. <https://dx.doi.org/10.25157/adpen.v2i1.189>
- Mariska, R., Ridhotulloh, A., Rosmadani, Ananda, R., & Nasrul. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI SERTIFIKASI GURU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 792-806. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3734>
- Maulina, A., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran: Studi Kualitatif Di Kelas 5 SDN Batukali. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 208-217. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i2.3279>
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95-113. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709>
- Ratnawati, D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110-118. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>
- Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194-202. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>
- Sesugh, & Hephzibah, E. (2022). Employee Competency Management Initiative: A Literature Review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 10(01), 2834-2843. <http://dx.doi.org/10.18535/ijssrm/v10i1.em1>
- Sriyati, S., Muhdi, M., & Rasiman, R. (2023). Pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Disiplin Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 269-279. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.113>



- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, S., & Umalihayati, U. (2024). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8761-8769. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8281>
- Tuerah, R. M. (2015). Penguasaan materi pembelajaran, manajemen dan komitmen menjalankan tugas berkorelasi pada kinerja guru SD di Kota Tomohon. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137-154. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i22015p137>